

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah media yang sangat strategis untuk mendorong dan menyiapkan kualitas sumber daya manusia dan juga merupakan wadah untuk mengembangkan dan melahirkan manusia seutuhnya. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, mendefinisikan pendidikan sebagai upaya yang digagaskan dengan terstruktur untuk melatih siswa dalam belajar mengembangkan kemampuan yang dimiliki seperti karakter, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Mujadilah Ayat 11 yang menjelaskan bahwa orang yang berilmu akan memiliki derajat yang tinggi di sisi Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انْشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Yang artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan kepadamu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al-Mujadilah:11)

Ayat 11 Surat Al-Mujadillah mengungkapkan kemuliaan dan kedudukan Istimewa yang diberikan kepada para pemilik ilmu. Sungguh Allah SWT mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan bertakwa, yang diantaranya berupa orang yang menmemiliki ilmu pengetahuan. Ayat ini memerintahkan kita untuk mencari ilmu dimanapun dan kapanpun, hal ini karena orang yang berilmu akan lebih mudah memahami kebenaran dan menjalankan perintah Allah SWT.

Pembelajaran didefinisikan sebagai upaya siswa dalam merancang, memilih, membuat metode dan strategi terbaik untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan (Hamzah dan Muhlisrarini, 2014, hlm. 42). Dalam hal ini, matematika merupakan salah satu bidang ilmu yang memainkan peran penting dalam

mengembangkan pengetahuan. Matematika merupakan studi sistematis yang mengkaji pola hubungan, pola berpikir, seni, dan bahasa dengan logika deduktif. Matematika membantu manusia dalam memahami dan menguasai masalah-masalah alam, sosial dan ekonomi (Fahrurrozi dan Hamdi, 2017, hlm. 3). Maka dari itu, matematika menjadi landasan pokok dalam pendidikan.

Perkembangan di Indonesia tentang matematika dapat ditingkatkan dengan partisipasi dalam riset internasional, *Treand in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dan *Program for International Assessment* (PISA). Menurut OECD (2022, dalam Nofita, Wijayanti dan Santi, 2024, hlm. 61) *Program for International Assessment* (PISA) yang dimana salah satu tolak ukur dalam hasil belajar matematika, Indonesia menduduki posisi 70 dari 81 negara ditahun 2022. Dapat diketahui bahwa skor PISA Indonesia sebesar 366, dimana skor rata-rata internasional yaitu 472 (OECD, 2023, hlm. 67).

Berpikir kritis merupakan salah satu komponen utama dari pengembangan dan peningkatan literasi matematis agar rata-rata PISA juga akan ikut meningkat. Dimana keterkaitan kedua hal tersebut ketika siswa yang terbiasa berpikir kritis maka akan mampu untuk merumuskan permasalahan kontekstual, memilih strategi dalam menyelesaikannya, juga mampu mengevaluasi solusi secara logis. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis secara implisit juga akan melatih literasi matematis siswa.

Permasalahan-permasalahan pada pembelajaran matematika dapat ditemui hampir disetiap sekolah. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Vrasetya dan Nasution (2024, hlm. 101-102) bahwa permasalahan utama adalah pemahaman terhadap konsep-konsep pada matematika siswa yang masih belum matang, penggunaan media pembelajaran yang masih belum konsisten dan kurangnya variasi pada media pembelajaran tersebut, dan penggunaan metode pembelajaran yang tidak dapat secara universal diterapkan di setiap kelasnya dengan tingkat yang sama. Banyak faktor lain yang berkontribusi pada permasalahan dalam pembelajaran matematika.

Mengidentifikasi kesalahan yang terjadi sangat penting untuk mengimplementasikan perbaikan dan mencapai tujuan yang ditetapkan dengan hasil yang baik dimasa yang akan datang. Pendidikan tertuju pada pengajaran dan

pembelajaran, dimana belajar sendiri merupakan proses yang ditandai dengan terjadinya perubahan pada diri. Dengan adanya pendidikan dapat membangun karakter yang dapat menjadi selalu berkembang setiap fasenya. Menurut Depdiknas (2006, dalam Jumaisyaroh, Napitupulu dan Hasratuddin, 2014, hlm. 158) bahwa disebutkan mulai dari pendidikan dasar, seluruh siswa berhak mendapatkan pembelajaran matematika untuk mempersiapkan mereka dengan kemampuan berpikir terstruktur, logis, kritis, kreatif juga analitis.

Matematika merupakan pengetahuan penting yang harus dikuasai karena meliputi ilmu dasar untuk mendukung dikehidupan yang lekat dengan IPTEK (Sudane dkk, 2023; Fajriah dan Amir, 2024; Ayudia, 2022). Matematika menjadi salah satu peranan penting dimana membantu mengembangkan berpikir kritis dalam menyelesaikan sebuah permasalahan yang dihadapi. Berdasarkan pernyataan tersebut, terlihat bahwa berpikir kritis sangat dibutuhkan didalam pembelajaran matematika. Di abad ke-21, empat keterampilan penting bagi siswa adalah kreativitas, komunikasi, berpikir kritis dan kolaborasi.

Berdasarkan Umam (2018, hlm. 57) menyatakan bahwa pengarahannya pembelajaran matematika dalam pengembangan berpikir kritis dapat meningkatkan kemampuan dalam menggunakan otaknya untuk berpikir secara logis, terstruktur dan dapat memecahkan permasalahan yang ditemui secara matematis. Tujuan dari pada pendidikan adalah mengajarkan siswa untuk berpikir kritis yang membantu untuk mengembangkan pola pikir (Rohmah dan Ulya, 2021 hlm. 138). Berpikir kritis memegang peranan penting tidak hanya didalam pembelajaran matematika melainkan dalam permasalahan kehidupan sehari-hari. Salah satu keterampilan yang seharusnya dimiliki siswa untuk menghadapi tantangan abad ke-21 adalah kemampuan berpikir kritis matematis. Hal tersebut ditunjukkan dengan hadirnya kurikulum baru yaitu “Kurikulum Merdeka” yang berarti merdeka dalam berpikir dan berekspresi.

Kemampuan dalam memahami sebuah permasalahan matematika disebut sebagai kemampuan berpikir kritis (Azizah, Sugiyanti, dan Happy, 2019, hlm. 31). Menurut Widyasari, Masykur, dan Sugiharta (2021, hlm. 15) menyatakan bahwa bagian dari berpikir kritis matematis, terdapat langkah-langkah yang sistematis dalam membentuk seseorang agar dapat mengembangkan dan menilai sebuah

argumen, asumsi, penalaran, dan pendapat berdasarkan informasi yang didapatnya. Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut maka, berpikir kritis adalah kemampuan siswa yang mencakup pemahaman mendalam, analisis yang cermat, dan penilaian yang logis terhadap berbagai informasi dan argumen untuk menyelesaikan permasalahan secara rasional.

Berpikir kritis bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan siswa untuk berpikir secara sistematis dalam mengorganisasikan setiap ide-ide untuk memecahkan masalah (Umam 2018, hlm. 57). Menurut Jaswal dan Bahera (2023, hlm. 3) menyatakan bahwa berpikir kritis merujuk kepada kemampuan dalam mengklasifikasi informasi terkait dengan konsep yang saling berkaitan, menghubungkan konsep, menyimpulkan, serta mengevaluasi kesesuaian asumsi yang telah ditetapkan. Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, maka siswa harus memiliki kemampuan berpikir kritis sebagai dasar dari keterampilan sehingga menjadi individu yang pemikir responsif dalam memperkuat dasar pengetahuan dan keterampilan untuk memecahkan masalah.

Namun pada faktanya, kemampuan berpikir kritis matematis berada pada kategori rendah. Pada penelitian yang dilakukan Benyamin, Qohar, dan Sulandra (2021 hlm. 918-919) menunjukkan bahwa diperoleh setiap indikator kemampuan berpikir kritis matematis, yaitu: (1) aspek interpretasi dengan persentase 38,71%; (2) aspek analisis dengan persentase 58,06%; (3) aspek inferensi dengan persentase 41,94%; dan (4) aspek penjelasan dengan persentase 9,68%. Menurut hasil penelitian dari Kie, dkk (dalam Aziz, Puspita, dan Inaya, 2023, hlm. 81) bahwa sebanyak 1 siswa kategori sangat tinggi pada kemampuan berpikir kritis dan 2 siswa yang kategori tinggi. Pada penelitian lain yang dilakukan Sa'adah, Masrukan, dan Mariani (2021, hlm. 72) menyatakan bahwa analisis dari hasil observasi awal terkait kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMA sebesar 26,47% yang dapat menyelesaikan soal yang diberikan.

Hasil pembelajaran di SMA mendapati hasil yang tergolong masih rendah, khususnya pada pembelajaran matematika. Terlihat pada hasil Ujian Nasional di pembelajaran matematika SMA se-Kota Bandung sebesar 47,25 untuk jurusan IPA dan 37,45 untuk jurusan IPS. Salah satu sekolah swasta yang ada di kota Bandung mendapatkan nilai rata-rata Ujian Nasional pada pembelajaran matematika adalah

sebesar 32,95 untuk jurusan IPA dan sebesar 32,45 untuk jurusan IPS. Dan hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran matematika, bahwasanya siswa masih kurang dalam kemampuan berpikir kritis matematis dan masih kesulitan dalam menghubungkan ilmu matematika dalam kehidupan nyata.

Selain memperhatikan aspek kognitif, aspek afektif juga perlu diperhatikan menurut Popham (dalam Saftari dan fajriah, 2019, hlm. 73) menyatakan bahwa ranah afektif dapat mendeskripsikan keberhasilan belajar siswa. Hal ini tak luput dari kepercayaan diri siswa. Kepercayaan diri atau *Self-confidence* memainkan peran penting bagi siswa dalam keberlangsungan pembelajaran mereka. Berdasarkan pernyataan dari Umbara dan Priatna (2022, hlm. 50) menjelaskan bahwa ketika siswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi dapat termotivasi untuk belajar matematika sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar matematika. *Self-confidence* merupakan kepercayaan pada kemampuan diri untuk mencapai prestasi dan memiliki keyakinan pada diri sendiri dalam menghadapi masalah. Menurut Preston (dalam Asdar, Arwadi, dan Rismayanti, 2021, hlm. 2) menyatakan bahwa dalam pembelajarn matematika, *Self-confidence* siswa merupakan interaksi antar siswa dan dengan guru, sehingga siswa akan lebih terbuka dan aktif dalam proses pembelajaran, tidak terpengaruh oleh orang lain, dan berani mengungkapkan pendapat sendiri walaupun berbeda dari pendapat orang lain.

Faktanya, Berdasarkan hasil penelitian Diniyah dkk, (2018, hlm. 20) menyatakan bahwa *Self-confidence* matematis yang dimiliki 50% rendah, 25% Sedang, 20% Tinggi, dan 5% sangat tinggi. Berdasarkan hasil dari penelitian Fardani, Surya, dan Mulyono (2021, hlm. 47) bahwa yang memiliki kepercayaan diri (*Self-confidence*) dengan kategori tinggi hanya terdapat 6 siswa dari 30 siswa yang ada. Hal tersebut mengindikasikan bahwa *Self-confidence* siswa masih rendah. Masih banyak siswa yang menghindari soal yang diberikan berbeda dengan soal yang dicontohkan. Hal ini menyebabkan siswa kurang percaya diri atas kemampuannya dan sering mengeluh dalam menyelesaikannya. Tak jarang juga sebagian besar siswa mengerjakan soal yang mudah terlebih dahulu atau bahkan mengosongkan maupun menyalin jawaban dari temannya.

Upaya dalam membentuk *Self-confidence* merupakan suatu proses, dan proses ini dilakukan dengan proses kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, guru

harus melakukan beberapa variasi dalam proses pembelajaran, penggunaan model pembelajaran yang interaktif serta inovatif menjadi salah satu hal yang dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Penerapan model pembelajaran yang sesuai dapat membimbing siswa menjadi individu yang kompeten, mandiri, bersemangat, dan berorientasi tinggi. Model pembelajaran yang memberikan pengaruh dalam mengoptimalkan setiap kegiatan pembelajaran, salah satunya adalah model *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE).

Pemilihan model pembelajaran CORE ini dikarenakan model ini memudahkan siswa untuk berdiskusi dan juga mengarahkan siswa untuk berpikir kritis terhadap permasalahan. Menurut Lestari, Musa, dan Ihsan (2023, hlm. 994) menyatakan bahwa model CORE berupa model yang mendorong siswa untuk aktif, melakukan kerja sama kelompok, menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru dan menekankan untuk berpikir kritis dan kreatif. Model CORE ini efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa, karena model ini gabungan dari 4 konstruktivis terkait dengan perkembangan pengetahuan baru siswa, memberikan siswa untuk merefleksikan ide yang ada dan memperdalam pengetahuan. Berdasarkan Triyani dan Maysarah (2024, hlm. 167) bahwa model pembelajaran ini membuat siswa untuk berpikir mendalam melalui kegiatan; (1) *Connecting*, yaitu tahapan dimana siswa menghubungkan materi atau konsep baru dengan konsep-konsep lama yang sudah dipelajari; (2) *Organizing*, yaitu tahapan dimana siswa mengatur atau mengorganisasikan ide atau informasi; (3) *Reflecting*, yaitu tahapan dimana siswa memikirkan, merefleksikan, mengeksplorasi kembali informasi yang didapatnya; (4) *Extending*, yaitu tahapan ini siswa mengembangkan dan mengetahui hal-hal baru dari informasi yang didapatnya.

Penggunaan model pembelajaran CORE dapat menjadikan siswa untuk lebih aktif menggunakan kemampuan berpikir kritisnya dalam pembelajaran matematika dan juga menumbuhkan kepercayaan diri terhadap kemampuan yang dimilikinya. Adapun hasil penelitian yang dilakukan Anggraini, Kartono, dan Veronica (2015, hlm. 6) bahwa *Self-confidence* siswa yang menggunakan model pembelajaran CORE lebih baik daripada siswa yang tidak menggunakan model CORE. Terlihat jelas bahwa penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa.

Disamping pemilihan model pembelajaran, pemanfaatan media edukatif juga menjadi strategi yang cukup efektif untuk mendorong partisipasi aktif siswa serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik. Pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) berkisar pada prinsip-prinsip pembelajaran komputer dan multimedia, dengan pengembangan pesat terlihat di berbagai wilayah. *Quizizz* termasuk dalam platform yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan tersebut, dimana web ini dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan juga *Self-confidence* mereka dalam matematika. Ciri dari web ini adalah sebagai alat untuk penilaian harian tetapi tak jarang juga digunakan untuk penilaian akhir semester. Berdasarkan Rahmawati, dkk (2022, hlm. 58) mengungkapkan bahwa *Quizizz* merupakan aplikasi permainan pendidikan yang fleksibel dan naratif yang dapat digunakan sebagai cara untuk menyampaikan materi, tak hanya itu aplikasi ini juga dapat digunakan untuk media penilaian siswa. Melalui pembelajaran berbasis *game* diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap minat belajar siswa dan menciptakan semangat dalam mengikuti setiap sesi pembelajaran.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Wibawa, dkk (2019, hlm. 252), *Quizizz* adalah media pembelajaran yang sangat efektif dan dapat diakses melalui perangkat *mobile* di *Android* dan *App Store*, serta melalui perangkat web di komputer. Ragam fitur menarik yang tersedia turut mempermudah guru dalam memonitor perkembangan belajar siswa. Pemanfaatan media berbasis aplikasi *Quizizz* diantisipasi untuk mendukung pendidik dalam meningkatkan kemampuan belajar dan minat siswa, dan membantu siswa dalam memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk secara efektif memanfaatkan teknologi, media, aplikasi digital, dan memproses informasi dengan presisi dan berkualitas.

Berdasarkan informasi latar belakang yang diberikan sebelumnya, peneliti menyampaikan niatnya untuk melaksanakan penelitian tentang “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan *Self-confidence* Siswa SMA Melalui Model Pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) berbantuan *Quizizz*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Benyamin, Qohar, dan Sulandra (2021 hlm. 918-919) menunjukkan bahwa diperoleh masing-masing indikator kemampuan berpikir kritis matematis, yaitu: (1) aspek interpretasi dengan persentase 38,71%; (2) aspek analisis dengan persentase 58,06%; (3) aspek inferensi dengan persentase 41,94%; dan (4) aspek penjelasan dengan persentase 9,68%.
2. Berdasarkan hasil penelitian dari Kie, dkk (dalam Aziz, Puspita, dan Inaya, 2023, hlm. 81) bahwa sebanyak 1 siswa kategori sangat tinggi pada kemampuan berpikir kritis dan 2 siswa yang kategori tinggi.
3. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Sa'adah, Masrukan, dan Mariani (2021, hlm. 72) menyatakan bahwa analisis dari hasil observasi awal terkait kemampuan berpikir kritis matematis siswa SMA sebesar 26,47% yang dapat menyelesaikan soal yang diberikan.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Akbar, dkk (2018, hlm. 20) menyatakan bahwa *Self-confidence* matematis yang dimiliki 50% rendah, 25% Sedang, 20% Tinggi, dan 5% sangat tinggi.
5. Berdasarkan hasil dari penelitian Fardani, Surya, dan Mulyono (2021, hlm. 47) bahwa yang memiliki kepercayaan diri (*Self-confidence*) dengan kategori tinggi hanya terdapat 6 siswa dari 30 siswa yang ada.

C. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis siswa yang memperoleh model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) berbantuan *Quizizz* lebih tinggi dibandingkan siswa yang memperoleh model pembelajaran konvensional?
2. Bagaimana *Self-confidence* siswa yang memperoleh model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) berbantuan *Quizizz*

lebih baik dibandingkan siswa yang memperoleh model pembelajaran konvensional?

3. Apakah terdapat korelasi positif antara Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan *Self-confidence* siswa yang memperoleh model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) berbantuan *Quizizz*?

D. Tujuan Penelitian

Dengan mempertimbangkan rumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini mengarah pada tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis siswa yang memperoleh model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) berbantuan *Quizizz* lebih tinggi dibandingkan siswa yang memperoleh model pembelajaran konvensional.
2. Mengetahui *Self-confidence* siswa yang memperoleh model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) berbantuan *Quizizz* lebih baik dibandingkan siswa yang memperoleh model pembelajaran konvensional.
3. Mengetahui adanya korelasi positif antara kemampuan berpikir kritis matematis dan *Self-confidence* siswa yang memperoleh model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) berbantuan *Quizizz*.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, hasil ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Pembelajaran dengan model pembelajaran CORE diharapkan dapat menawarkan gagasan-gagasan baru dalam pembelajaran matematis yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis juga *Self-confidence* siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini memberikan suatu pengalaman yang bermanfaat untuk memotivasi belajar dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis matematis dan *Self-confidence*. Dan memberikan pengalaman baru bagi siswa dapat merasakan model pembelajaran CORE.

b. Bagi guru

Guru dapat mengambil manfaat dari penelitian ini dengan menerapkan model CORE untuk meningkatkan berpikir kritis matematis siswa. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi sumber inspiratif bagi guru dalam mengembangkan kreativitas dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dengan menggunakan berbagai media pembelajaran yang interaktif.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini menawarkan manfaat bagi sekolah untuk memberikan panduan tentang penerapan model pembelajaran CORE. Panduan ini menjadi acuan dalam meningkatkan wawasan dan digunakan sebagai landasan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis juga *Self-confidence* siswa di sekolah, sehingga penerapannya dapat dilaksanakan secara berkelanjutan.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan tambahan pengetahuan kepada peneliti terkait kemampuan berpikir kritis matematis dan *Self-confidence* siswa. Selain ini peneliti juga dapat memahami kesulitan yang dialami siswa di sekolah, sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi bekal berharga bagi peneliti sebagai calon guru dan pengembang metode pembelajaran yang lebih efektif di masa depan.

F. Definisi Operasional

Dalam rangka memberikan batasan makna yang tegas dan mencegah perbedaan penafsiran, berikut disajikan definisi istilah-istilah yang digunakan:

1. Kemampuan Berpikir Kritis Matematis

Kemampuan berpikir kritis matematis adalah kemampuan siswa yang mencakup pemahaman mendalam, analisis yang cermat, dan penilaian yang logis terhadap berbagai informasi dan argumen dalam penyelesaian permasalahan secara rasional. Indikator kemampuan berpikir kritis matematis menurut Ennis (1995, hlm. 180) sebagai berikut:

- a. Memberikan penjelasan sederhana
- b. Membangun keterampilan dasar
- c. Menyimpulkan
- d. Membuat penjelasan lanjut
- e. Mengatur strategi dan taktik

2. *Self_Confidence*

Self-confidence merupakan keyakinan terhadap diri sendiri bahwa memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Memiliki rasa percaya diri dalam belajar matematika berarti memiliki keyakinan akan kemampuan diri dalam pembelajaran matematika, apabila mempunyai kepercayaan diri yang baik dapat mendorong untuk mencapai apa yang diinginkan atau keberhasilan. Indikator *Self-confidence* siswa menurut Hendriana, Rohaeti dan Sumarmo (2017, hlm. 199) berikut ini:

- a. Percaya kepada kemampuan sendiri
- b. Bertindak mandiri mengambil keputusan
- c. Memiliki konsep diri yang positif
- d. Berani mengungkapkan pendapat

3. Model Pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE)*

Model pembelajaran CORE ialah model pembelajaran yang tertuju pada siswa agar lebih interaktif pada pembelajaran dan menekankan siswa untuk memiliki kemampuan menghubungkan antar konsep maupun informasi yang ada, mengorganisasikan gagasan, mendalami pengetahuan dan mengembangkan pengetahuan tersebut. Tahapan pada model pembelajaran CORE sebagai berikut:

- a. *Connecting* (menghubungkan)
- b. *Organizing* (mengorganisasikan)
- c. *Reflecting* (memikirkan kembali)
- d. *Extending* (memperluas)

4. *Quizizz*

Quizizz merupakan salah satu *web* kuis yang terdapat pada *browser*. *Quizizz* merupakan platform permainan edukasi dan alat evaluasi, berupa kuis dalam platform ini berpotensi menjadi sarana pembelajaran yang efektif kerana mampu menciptakan pengalaman belajar kolaboratif dan menyenangkan bagi penggunanya

5. Model Pembelajaran Konvensional

Model pembelajaran konvensional ialah model pembelajaran yang banyak diterapkan di sekolah. Penerapan model ini berpusat pada guru sebagai penyampai pengetahuan kepada siswa melalui metode ekspositori.

G. Sistematika Skripsi

Penjelasan substansi utama skripsi disajikan dalam format terorganisir, yang dikenal sebagai sistematika skripsi. Sistematika skripsi terdiri dari bagian-bagian berikut:

1. Bagian Pembukaan Skripsi

Dibagian awal ini meliputi halaman sampul, lembar pengesahan, moto dan presentasi, lembar pernyataan keaslian skripsi, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi Skripsi

Bagian isi skripsi terdiri atas:

- a. Bab I: Pendahuluan, menguraikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan struktur skripsi.
- b. Bab II: Tinjauan Pustaka, membahas secara teoritis berpikir kritis matematis, *Self-confidence*, Model CORE, dan asumsi penulis, dan temuan sementara.
- c. Bab III: Metode Penelitian, yang menjelaskan metode penelitian, rancangan penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, serta prosedur penelitian.
- d. Bab IV: Hasil Penelitian, menyajikan deskripsi temuan penelitian berserta analisis data yang diperoleh.
- e. Bab V: Simpulan dan Rekomendasi, memuat hasil penelitian serta rekomendasi yang dapat dipertimbangkan untuk pengembangan lebih lanjut.

3. Bagian Penutup Skripsi

Bagian penutup skripsi terdiri atas:

- a. Daftar Pustaka
- b. Lampiran